



Studi-Studi Al-Quran Dengan Pendekatan Modern

Akhmad Sujai¹

¹Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram
email: sujaiakhmad68@gmail.com

Abstraks- Artikel ini membahas pendekatan studi tafsir kontemporer yang bercorak kritis dan transformatif. Kritisisme pendekatan tafsir kontemporer menempatkan produk penafsiran klasik bukan sebagai kebenaran mutlak, tetapi sebagai produk zaman yang perlu dikaji ulang. Pendekatan tafsir kontemporer menekankan transformasi makna untuk kepentingan transformasi umat dan memecahkan problem yang muncul berkembang dalam masyarakat muslim. Ada dua pertanyaan utama dalam artikel ini: Pertama, bagaimana metode pendekatan studi tafsir kontemporer. Kedua, bagaimana varian pendekatan tafsir kontemporer. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh melalui telaah kepustakaan, yakni sumber primer berupa buku-buku dan artikel yang terkait dengan studi tafsir kontemporer. Artikel ini menemukan; Pertama, pendekatan tafsir kontemporer menggunakan metodologi kontemporer multidisip di bidang sosial-humaniora. Kedua, metode tafsir kontemporer memiliki varian pendekatan seperti historis-kritis, sosiologis, hermeneutika dan linguistik.

Kata kunci: *Pendekatan modren, studi al Quran, Tafsir Kontemporer*

Abstract- *This article discusses a critical and transformative contemporary interpretation study approach. The criticism of the contemporary interpretation approach places the product of classical interpretation not as an absolute truth, but as a product of the times that needs to be reviewed. The contemporary interpretation approach emphasizes the transformation of meaning for the benefit of transforming the ummah and solving problems that arise in Muslim society. There are two main questions in this article: First, how to approach the study of contemporary interpretation. Second, what are the variants of the contemporary interpretive approach. This research is a type of library research with a qualitative approach. Sources of data were obtained through literature review, namely primary sources in the form of books and articles related to contemporary interpretation studies. This article finds; First, the contemporary interpretation approach uses a multidisciplinary contemporary methodology in the social-humanities field. Second, the contemporary interpretation method has various approaches such as historical-critical, sociological, hermeneutic and linguistics.*

Keywords: *Contemporary Interpretation, Modern approach, study of the Quran*

Recommended citation : Sujai, A. (2022). Study of the al Qur'an with a Modern Approach. *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 70–79.
<https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i1.430>

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dalam bahasa Arab, namun yang menjadi masalah dan pangkal latar belakang perbedaan adalah kemampuan manusia yang sangat terbatas dalam memahami al- Qur'an. Karena faktanya tidak semua

¹ Corresponding to the author: Akhmad Sujai, Pascasarjana universitas Islam Negeri Mataram, Jl. Pendidikan No. 35 Mataram, Nusa Tenggara Barat, email: sujaiakhmad68@gmail.com

yang pandai bahasa Arab, sekalipun orang Arab sendiri, mampu memahami dan menangkap pesan Ilahi yang terkandung di dalam al-Qur'an secara sempurna. Terlebih orang non Arab (ajam). Bahkan sebagian sahabat nabi, dan tabi'in yang tergolong lebih dekat kepada masa nabi, masih ada yang keliru menangkap pesan al-Qur'an.

Kesulitan-kesulitan itu menyadarkan para sahabat dan ulama generasi berikutnya akan kelangsungan dalam memahami al-Qur'an. Mereka merasa perlu membuat rambu-rambu dalam memahami al-Qur'an. Terlebih lagi penyebaran Islam semakin meluas, dan kebutuhan pada pemahaman al-Qur'an menjadi sangat mendesak. Hasil ijtihad para ulama itu menghasilkan berbagai cabang ilmu al-Qur'an yang sangat banyak. Adanya permasalahan tersebut menjadi urgensi dari ilmu-ilmu al-Qur'an sebagai sarana menggali pesan Tuhan, serta untuk mendapat pemahaman yang benar terhadap al-Qur'an.

Agar manusia dapat menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk, maka manusia harus berusaha memahaminya dengan baik, karena itu studi untuk memahami dan mengkaji al-Qur'an adalah sebuah keharusan terlebih lagi al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam dan salah satu caranya melalui studi tafsir. Kajian tafsir al-Quran menjadi bagian dari kajian keIslaman dan juga dijadikan sebagai sebuah metode/pendekatan dalam kajian keIslaman.

Pendekatan merupakan langkah pertama dalam mewujudkan tujuan sebuah kajian atau studi. Pada dasarnya, dalam rangka melaksanakan suatu kajian, pendekatan mendahului teori dan metode. Artinya, pemahaman mengenai pendekatanlah yang seharusnya diselesaikan terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan penentuan masalah, teori, metode, dan tekniknya.

Pendekatan studi al-Qur'an dapat diartikan sebagai suatu cara pandang yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an atau cara menghampiri teks-teks al-Qur'an. Sedangkan metode bersifat lebih konkret. Metode sudah berupa langkah-langkah yang harus dilalui dalam studi al-Qur'an. Pendekatan dan metode sangat urgen dalam studi al-Qur'an mengingat fungsinya untuk menghindari sikap otoritatif atau kesewenang-wenangan dalam penafsiran dan kebutuhan untuk mempertanggungjawabkan penafsirannya secara ilmiah.

Dalam memahami al-Quran, terdapat banyak metode/pendekatan modern yang dapat digunakan. Metode/Pendekatan tersebut adalah (1) Pendekatan Historis-Sosiologis, (2) Pendekatan hermeneutik, (3) Pendekatan feminis, (4) Pendekatan semiotik, (5) Pendekatan semantik, (6) Pendekatan sastra (Ulya, 2017).

Berbagai produk penafsiran di era ini telah dihasilkan sebagaimana dilaksanakan oleh tokoh-tokoh, seperti : Fazlurrahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Aminah Wadud Muhsin, M. Arkoun, dan lain-lain. Namun pada makalah ini penulis hanya akan memaparkan satu dari beberapa metode/pendekatan tersebut yaitu pendekatan Historis-Sosiologis yang digagas oleh Fazlurrahman.

Pembahasan

Studi –studi terhadap tafsir pada masa kini ditandai dengan corak kritis dan transformatif. Corak kritis artinya produk penafsiran yang telah ada tidak diterima begitu saja sebagai 'kebenaran' tetapi mulai dikritisi dan dipertanyakan, sedangkan transformatif artinya tafsir dibangun untuk kepentingan transformasi umat dan untuk menjawab-memecahkan problem real yang sedang muncul dan berkembang di masyarakat.

Menurut Rotroud Wielandt, bahwa trend pokok dalam penafsiran di era ini adalah :

- a. Menafsirkan al-Qur'an dari perspektif rasionalisme pencerahan,
- b. Penafsiran saintifik terhadap al-Qur'an meski ini bukan yang pertama dilaksanakan,
- c. Menafsirkan al-Qur'an dari perspektif kajian-kajian sastra,
- d. Usaha-usaha untuk mengembangkan teori baru penafsiran yang memperhatikan historisitas al-Qur'an
- e. Penafsiran dalam mencari pendekatan baru terhadap al-Qur'an
- f. Penafsiran al-Qur'an secara maudhui dalam implementasi praktiknya tak bisa dikesampingkan .

Pendekatan Historis-Sosiologis

Pengertian

Pendekatan ini merupakan sintesis antara pendekatan historis atau sejarah dan pendekatan sosiologis. Sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Sedangkan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dalam hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi ini mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu, serta pula kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.

Berdasarkan pengertian di atas maka yang dimaksud dengan pendekatan historis sosiologis adalah pendekatan yang menggunakan keilmuan sejarah dan sosiologi sebagai pisau bedah atau perangkat analisis dalam melihat data dan memecahkan masalah kajian. Pendekatan sejarah dan pendekatan sosiologi sangat penting untuk melihat setiap data karena secara alamiah tak ada sesuatu yang ada di dunia ini tanpa proses dan tanpa berhubungan dengan masyarakat di lingkungannya, termasuk dalam studi agama pada umumnya dan studi al-Qur'an pada khususnya.

Pentingnya studi sejarah dalam studi al-Qur'an sebagaimana disampaikan oleh Manna' al-Qaththan bahwa seseorang yang ingin memahami al-Qur'an secara benar maka yang bersangkutan harus mempelajari sejarah turunnya ayat-ayat al-Qur'an yang selanjutnya disebut dengan asbab al-nuzul (Ulya, 2017). Dengan asbab al-nuzul ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu dan ditujukan untuk memelihara syariat dari kekeliruan memahaminya.

Termasuk penting pula digunakan pendekatan Sosiologis karena di dalam al-Qur'an juga banyak ayat-ayat yang merujuk pada peristiwa-peristiwa sosial, apalagi al-Qur'an itu juga diturunkan untuk kepentingan sosial. Oleh karena itu tanpa pendekatan ini akan sulit memahami peristiwa sosial dalam al-Qur'an dan sulit pula memahami maksudnya. Sebagai contoh lihat dalam QS. al-Hujurat ayat 10 berikut: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat". Lihat juga QS. al-Anbiya' ayat 107 yaitu: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".

Kajian Historis

Pentingnya mempelajari sejarah sesungguhnya sudah cukup disadari oleh para intelektual bahkan dalam konteks Islam, Umar Ibn. Khattab, salah satu khalifah al-rasyidin, menyatakan bahwa tali pengikat Islam akan putus seutas demi seutas jika kaum muslimin tidak mengerti sejarah (zaman jahiliyah).

Dalam dunia Islam, belajar sejarah sangat penting, setidaknya karena 4 (empat) hal, yaitu :

1. Kewajiban muslimin untuk meneladani rasul. Karena itu rekaman tentang kearifan dan kebijaksanaan rasul adalah perlu.
2. Alat untuk menafsirkan dan memahami ayat al-Qur'an dan teks hadits.
3. Alat ukur sanad, artinya untuk menilai kualitas hadits maka diperlukan pengecekan kualitas dan kesinambungan setiap perawi.
4. Untuk merekam peristiwa-peristiwa penting, baik sebelum maupun sesudah kedatangan Islam.

Hal ini dimaksudkan tidak hanya untuk sekedar diketahui tetapi juga untuk mengambil ibrah, juga untuk mengetahui apa yang diperbuat oleh Islam dan kaum muslimin sebagai katalisator proses perubahan dan perkembangan budaya umat. Melalui sejarah orang bisa mengenal siapa dirinya.

Weber yang merupakan tokoh utama dalam memunculkan sosiologi yang khas, yakni sosiologi

agama karena karyanya yang berjudul *The Sociology of Religion*. Mengemukakan bahwa agama bukan semata-mata produk sosial atau sekedar sebagai wujud kemampuan manusia untuk menciptakan masyarakat tetapi lebih merupakan sumber ide dan praktik yang mentransendenkan dunia sosial yang imanen dan oleh karena itu dapat menimbulkan akibat terhadap dunia sosial dengan cara independen dan tidak dapat diramalkan. Studi historis Weber yang paling terkenal dalam konteks ini adalah *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*.

Dalam sejarah pemunculannya, sosiologi memang tidak berkait dengan studi pemahaman kitab suci, tetapi persentuhannya dengan agama meniscayakan berkait dengan kitab suci yang merupakan subsidernya.

Konsep Dasar Pendekatan Historis-Sosiologis

Sejarah sebagai salah satu dari ilmu-ilmu sosial, tentunya mengkaji tentang segala perilaku manusia dari sisi-sisi kemunculan dan perkembangannya dari masa ke masa. Oleh karena itu tatkala sejarah digunakan sebagai pendekatan maka karakteristik yang paling menonjol adalah tentang signifikansi waktu dan prinsip-prinsip kesejarahan tentang individualitas dan perkembangan. Dengan pendekatan sejarah harus disadari bahwa setiap orang adalah produk dari masa lalu dan selalu mengalami proses perubahan dan perkembangan secara berkesinambungan dalam satu mata rantai yang tak terputus. Perubahan dan perkembangan tersebut juga dipengaruhi banyak hal, baik yang bersifat interen maupun eksteren. Faktor interen artinya faktor-faktor dari manusia itu sendiri, baik berupa pembawaan ataupun aspek-aspek jasmaniah, psikologis, spiritual. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal di luar manusia, seperti : lingkungan sosial, lingkungan budaya, faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor politik, dan sebagainya.

Pendekatan Historis Sosiologis dalam Studi al-Qur'an (Pemikiran Fazlurrahman)

Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di wilayah Hazara, yang sekarang ini disebut Pakistan. Wilayah ini tepat terletak di Barat Laut Pakistan yang dalam catatan perjalanan sejarahnya, tempat ini telah melahirkan sederetan pemikir berkaliber dunia, seperti : Syah Waliullah, Sir Sayyid Ahmad Khan, Amir Ali, dan Muhammad Iqbal.

Rahman dibesarkan dalam sebuah keluarga religius berbasis madzhab Hanafi, sebuah madzhab sunni yang bercorak lebih rasionalistik dibandingkan 3 (tiga) madzhab sunni lainnya, yaitu : Maliki, Syafii, dan Hambali. Dia mendapatkan pendidikan agama secara intens dari kedua orang tuanya sehingga di usia sepuluh tahun dia sudah mampu menghafal al-Qur'an di luar kepala. Dia juga sudah terampil dan terbiasa melaksanakan shalat, puasa, dengan tanpa pernah meninggalkannya. Dari ayahnya yang bernama Maulana Shihab al-Din, dia banyak mendapatkan didikan kajian bidang Tafsir, Hadits, dan Fiqh.

Rahman secara formal mengenyam pendidikan menengah di Seminari Deoband India, tempat ayahnya mengabdikan diri. Selanjutnya dia melanjutkan kuliah di jurusan ketimuran Universitas Punjab Lahore bidang kaji sastra Arab hingga meraih gelar sarjana, melanjutkan untuk mendapatkan gelar masternya dan tamat tahun 1942. Empat tahun kemudian dia melanjutkan studinya di Oxford University Inggris. Dipilihnya Inggris sebagai tempat belajar karena dia menginginkan studi Islam yang kritis, yang selama ini tidak diduplikasinya di Pakistan maupun India. Pada tahun 1951 dia berhasil mencapai gelar Ph.D-nya di bidang filsafat Islam. Disertasinya tentang Filsafat Ibnu Sina. Lepas dari Oxford dia memilih tetap tinggal di Barat dan mengajar filsafat di Durham University antara tahun 1950-1958. Kemudian dia meninggalkan Durham dan menetapkan bekerja sebagai associate profesor di Institute of Islamic Studies Mc.Gill University Kanada sampai tahun 1961.

Pada saat yang sama, jenderal Ayyub Khan, presiden Pakistan, mencari seorang intelektual muslim yang berwawasan modern untuk mengepalai Institut Riset Islam yang telah dibangunnya. Institut ini disediakan untuk mendukung proyek modernisasinya. Sebagai anak bangsa, Rahman dipilih menjadi direktornya, juga menjadi profesor tamu di institut tersebut antara tahun 1962-1968. Di samping itu, dia menjadi anggota Advisory Council of Islamic Ideology pemerintah Pakistan. Karena

masuk dalam dua lembaga inilah, dia terlibat aktif dan intens dalam usaha- usaha untuk menafsirkan kembali Islam dalam rangka menjawab tantangan-tantangan dan kebutuhan-kebutuhan masa kini.

Rahman banyak menawarkan ide-ide baru yang tidak biasa dicetuskan oleh ulama-ulama Pakistan. Karena ide-ide pembaruan yang dikemukakannya ini selalu mendapat tantangan keras dari ulama konservatif Pakistan maka akhirnya dia pamit dan undur diri dari Pakistan dan kembali lagi menikmati udara kebebasan intelektual di Barat. Setibanya di Barat, dia menjadi profesor pada University of California, Los Angeles, pada musim semi tahun 1969. Sedangkan musim gugurnya, dia pergi ke University of Chicago sebagai profesor bidang pemikiran Islam. Kemudian pada tahun 1986 dia mendapat anugerah sebagai Harold H. Swift Distinguished Profesor di University of Chicago. Dia menyandang gelar ini sampai dia meninggal dunia pada 26 Juli 1988 akibat serangan jantung kronis.

Beberapa karya monumentalnya adalah *Avicenna's Psychology* (1952), *Prophecy in Islam* (1958), *Avicenna's de Anima* (1959), *Islamic Methodology in History* (1965), *Islam* (1966), *The Philosophy of Mulla Sadra* (1975), *Major Themes of the Qur'an* (1980), *Islam and Modernity : Transformation of an Intellectual Tradition* (1984).

Al-Qur'an dan Pewahyuannya

Menurut Rahman bahwa al-Qur'an terbagi menjadi bab-bab atau surat-surat, yang semuanya berjumlah 114 dengan panjang yang sangat beragam. Surat-surat Makkiah adalah yang awal dan termasuk surat-surat yang paling pendek dan makin lama surat- surat tersebut semakin panjang dan bergeser ke Madaniyah. Ayat- ayat yang terdahulu diturunkan mengandung momen psikologis yang dalam dan kuat luar biasa, serta memiliki sifat-sifat seperti ledakan-ledakan vulkanis yang singkat dan kuat, tetapi lama kelamaan ayat-ayatnya berganti dengan gaya yang lebih tenang dan lancar. Tugas ayat-ayat tersebut juga mengalami pergeseran, dari sentakan dan dorongan moral dan seruan-seruan religius semata- mata menjadi penyusunan satu tata kemasyarakatan yang aktual.

Sebagaimana pendapat muslim pada umumnya bahwa Fazlurrahman sendiri mengakui tanpa ragu bahwa al-Qur'an adalah firman Allah dan Nabi Muhammad benar-benar sebagai penerima pesan dari Allah. Al-Qur'an diwahyukan secara verbal, bukan hanya dalam makna dan ide-idenya saja. Yang menarik sekaligus unik tetapi justru kemudian banyak menuai gugatan dan protes adalah gagasan Rahman tentang proses pewahyuan kreatif. Gagasannya sama sekali berbeda dengan mayoritas muslim. Menurutnya bahwa meskipun al-Qur'an adalah firman Allah dan dalam arti kata biasa, juga seluruhnya adalah perkataan Muhammad (*The Qur'an is entirely the word of God and in an ordinary sense, also entirely the word of Muhammad*).

Terhadap gagasan ini Rahman mendasarkan pada ayat: "Dia dibawa turun oleh Ruh al-Amin (Jibril), Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan". "Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.

Berdasarkan argumen tersebut maka Rahman telah menolak adanya proses pewahyuan yang melibatkan jibril sebagai sosok yang bersifat eksternal, artinya pewahyuan bukanlah laksana proses seorang tukang pos yang menyampaikan surat dari pengirim surat ke penerima surat, melainkan pengalaman pewahyuan tersebut digambarkan sebagai suatu pengalaman spiritual. Dengan demikian al-Qur'an adalah kata-kata Allah, tetapi tentu saja secara sepadan berhubungan intim dengan pribadi terdalam dari Nabi Muhammad yang hubungannya dengan kata-kata suci tersebut tak dapat diamati secara mekanis seperti halnya sebuah catatan. Kata- kata ilahi tersebut mengalir melalui hati Nabi.

Selanjutnya menurut Rahman bahwa meskipun dalam al- Qur'an diibaratkan sebagai gudang yang menyimpan banyak hal, namun semangat diturunkannya al-Qur'an bersifat tunggal, yakni semangat moral yang menekankan pada monoteisme dan keadilan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu dia secara eksplisit menyebut bahwa al-Qur'an terutama adalah sebuah buku prinsip-psinsip dan seruan-seruan moral, bukannya sebuah dokumen hukum (*The Qur'an is primarily a book of religious and moral principles and exhortions and it is not a legal document*).

Contoh menarik berhubungan dengan hal ini adalah tentang pelarangan mengkonsumsi alkohol. Pemakaian alkohol sama sekali tidak dilarang pada tahun-tahun pertama Islam. Kemudian dikeluarkan larangan shalat ketika berada dalam pengaruh alkohol. Selanjutnya dikatakan, mereka bertanya kepadamu tentang alkohol dan judi. Katakanlah bahwa pada keduanya itu ada bahaya besar dan juga beberapa keuntungan bagi manusia, tetapi pada keduanya bahayanya jauh lebih besar dari pada keuntungannya. Akhirnya dinyatakan pelarangan total dengan dasar bahwa baik alkohol maupun judi adalah pekerjaan syetan. Syetan ingin menebarkan permusuhan dan kebencian di antaramu. Ini berarti bahwa pengajaran agama yang disampaikan al-Qur'an bukan sekedar menyampaikan boleh-tidaknya sesuatu dilaksanakan tetapi semangat morallah yang justru ditonjolkan.

Double Movement : Menafsirkan al-Qur'an Secara Historis Sosiologis

Fazlurrahman mengatakan bahwa al-Qur'an ibarat gunung es yang mengapung, hanya sepersepuluh bagiannya sajalah yang tampak, sedangkan sembilan persepuluhnya terendam dalam lautan sejarah. Karena itu tidak seorangpun yang berupaya mengkaji al-Qur'an secara serius dapat mengingkari kebutuhan pengetahuan sejarah dalam memahami sebagian pernyataan- pernyataan al-Qur'an agar pernyataan-pernyataan itu mampu memberikan pemecahan, komentar, dan jawaban. Dalam kesempatan lain, Rahman juga menyatakan bahwa agar penafsiran al-Qur'an dapat diterima dan dapat berlaku adil terhadap tuntutan keilmuan dan integritas moral, maka satu-satunya pendekatan yang harus digunakan adalah pendekatan sejarah.

Dalam tulisannya yang lain, Fazlurrahman mengajukan pendekatan historis sosiologis dalam memahami al-Qur'an, dengan harapan :

1. Suatu pendekatan historis harus digunakan untuk menemukan makna teks al-Qur'an. Aspek metafisis dari ajaran al-Qur'an mungkin tidak menyediakan dirinya dengan mudah untuk dikenakan terapi historis, tetapi bagian sosiologisnya pasti menyediakan dirinya. Pertama-tama al-Qur'an harus dipelajari dalam tekanan kronologisnya. Mengawali dengan pemeriksaan terhadap bagian-bagian wahyu yang paling awal akan memberikan suatu persepsi yang cukup akurat tentang dorongan dasar dari gerakan Islam sebagaimana yang dibedakan dari ketetapan-ketetapan dan institusi-institusi yang dibangun belakangan.
2. Untuk membedakan antara ketetapan-ketetapan legal al-Qur'an dan sasaran- sasaran serta tujuan-tujuan, yang ketetapan-ketetapan legal ini diharapkan mengabdikan kepadanya. Di sini seseorang berhadapan dengan bahaya subyektifitas, tetapi hal ini juga dapat direduksi hingga tingkat minimum dengan menggunakan al-Qur'an itu sendiri. Sudah terlalu sering diabaikan oleh kalangan non-muslim maupun kaum muslim sendiri bahwa al-Qur'an bisanya memberikan alasan-alasan bagi pernyataan-pernyataan legal spesifiknya. Kesaksian seorang laki-laki dengan imbalanced 2 (dua) orang perempuan supaya perempuan yang satunya dapat mengingatkan wanita lainnya jika dia melupakannya. Ini merupakan suatu komentar yang jelas tentang latar belakang sosiologis Arabia pada masa Nabi dan merupakan suatu desakan bahwa kesaksian yang benar harus dikemukakan sejauh mungkin. Apakah imperatif ini sebegitu sulitnya untuk diterapkan sehingga kaum muslim merasa begitu kesulitan dewasa ini.
3. Sasaran-sasaran al-Qur'an harus dipahami dan ditetapkan dengan tetap memberi perhatian sepenuhnya terhadap latar belakang sosiologisnya - yakni lingkungan dimana Nabi bergerak dan bekerja. Hal ini karena mengakhiri penafsiran-penafsiran al-Qur'an yang subyektif, baik oleh kalangan mufassir abad pertengahan maupun modern - meskipun penafsiran-penafsiran itu tampak koheren di dalam dirinya.

Implementasi pendekatan ini dalam prakteknya memunculkan apa yang seringkali orang menyebut dengan gerakan ganda (double movement). Fazlurrahman mendasarkan bangunan metodenya pada konsepsi teoritik bahwa yang ingin dicari dan diaplikasikan dari al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan manusia adalah bukan pada kandungan makna literalnya tetapi lebih pada konsepsi

pandangan dunianya.

Dalam perspektif inilah Rahman secara tegas membedakan antara legal spesifik al-Qur'an yang memunculkan aturan, norma, hukum-hukum akibat pemaknaan literal al-Qur'an dengan ideal moral yakni ide dasar atau basic ideas al-Qur'an yang diturunkan sebagai rahmat bagi alam, yang mengedepankan nilai-nilai monoteisme dan keadilan. Menurut Rahman, memahami kandungan al-Qur'an haruslah mengedepankan nilai-nilai moralitas. Nilai-nilai moralitas dalam Islam harus berdiri kokoh berdasar ideal moral al-Qur'an di atas.

Penegakan moralitas ini ditekankan oleh Rahman karena kenyataan di sekitar yakni telah hilangnya visi dasar tersebut akibat diintervensi oleh kepentingan, baik bersifat sosial, ekonomi, politik, sepanjang sejarah Islam. Akibatnya, terjadi berbagai fragmentasi umat yang berujung pada konflik dan pertarungan kepentingan,³⁴ sedangkan pemikir-pemikir terdahulu telah melupakan urgensi menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama etika Islam dalam basis pemikirannya.

Rahman telah mengkritik, seperti fiqh. Dia melihat bahwa sekalipun perkembangan hukum Islam merupakan pertumbuhan yang positif yang dituntun oleh kebutuhan internal dan mengungkapkan kejeniusan Arab-Muslim dalam bentuknya yang paling asli, tetapi sejak awal pertumbuhannya fiqh memiliki banyak kelemahan. Penggunaan qiyas, bagaimanapun bagus dan sistematisnya, tidak bisa berlaku adil terhadap tujuan mengistimbatkan hukum dari al-Qur'an sampai adanya upaya merumuskan doktrin al-Qur'an itu sendiri telah dilakukan secara memuaskan. Sedangkan perintah-perintah al-Qur'an sendiri tidaklah semata-mata bersifat hukum, tetapi lebih bersifat etis atau quasi hukum. Untuk itulah, tujuan mengistimbatkan hukum, penemuan doktrin dalam bentuknya yang utuh dan kohesif sangat diperlukan.

Kritik Rahman juga diarahkan kepada penulis Tafsir al-Qur'an. Menurutnya, dalam membahas al-Qur'an sebagian besar penulis muslim mengambil dan menerangkan ayat demi ayat. Di samping kenyataan bahwa hampir semua penulisan itu dilakukan untuk membela sudut pandang tertentu, prosedur penulisan itu sendiri tidak dapat mengemukakan pandangan al-Qur'an yang kohesif terhadap alam semesta dan kehidupan. Di waktu-waktu terakhir ini para penulis muslim maupun non-muslim telah menciptakan aransemen-aransemen yang topikal terhadap ayat-34 Contoh kasus hilangnya moralitas oleh berbagai kepentingan di Pakistan adalah terjadinya agitasi kaum Qadiani Ahmadiyah dengan pemerintah Kwaja Nazib al-Din yang didukung mayoritas ulama sampai terjadi peristiwa berdarah. Ini seolah-olah Islam mengajarkan pemeluknya untuk berbuat kekerasan, bukan demokrasi, kemerdekaan, persamaan, toleransi, keadilan sosial, dan lain-lain ayat al-Qur'an (Fazlurrahman, 1995). Walaupun dalam berbagai hal, terutama sewaktu Rahman masih hidup tidak ada manfaatnya bagi orang-orang yang ingin memahami pandangan al-Qur'an mengenai Tuhan, manusia, dan masyarakat. Oleh karena itu, Rahman berusaha memenuhi kebutuhan tersebut dengan memperkenalkan tema-tema pokok dalam al-Qur'an dalam karyanya Major Themes of The Qur'an di tahun 1980.³⁶

Selanjutnya, kritiknya juga diarahkan kepada keterpisahan antara teologi, hukum, dan etika Islam. Dalam pandangannya, sekalipun kalam mengklaim dirinya sebagai pembela hukum, dalam kenyataannya kalam berkembang terlepas dari hukum, dan dalam aspek tertentu bertentangan dengan dasar-dasarnya. Penyebab utama kurangnya hubungan organis antara dua disiplin di atas adalah kurang berkembangnya disiplin etika dalam Islam, yang bisa menjembatani antara dan mempengaruhi keduanya.

Padahal ini, yakni menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama etika Islam, akan melengkapi wacana hukum, politik, dan diskursus penting lainnya dengan konsisten. Dalam rangka mengatasi masalah di atas, Rahman menawarkan cara baru dalam penafsiran agama (baca: penafsiran al-Qur'an) yang menekankan perlunya tujuan atau ideal moral atau etika al-Qur'an karena pada dasarnya semangat dasar diturunkan al-Qur'an adalah semangat moral.

Terapan Pendekatan Rahman Atas ayat Poligami dan Perbudakan

Menurut Rahman reformasi umat yang paling penting dari al-Qur'an adalah mengenai perempuan dan perbudakan. Al-Qur'an sangat meninggikan kedudukan perempuan dalam beberapa segi, tetapi

yang paling mendasar adalah kenyataan bahwa dia memberikan kedudukan pribadi yang penuh kepada perempuan. Suami-Istri dinyatakan sebagai pakaian bagi satu sama lain, kepada perempuan diberikan hak-hak yang sama atas kaum laki-laki sebagaimana hak-hak laki-laki atas perempuan, dengan kecualian bahwa laki-laki sebagai pihak yang mencari nafkah mempunyai kedudukan yang setingkat lebih tinggi. Poligami tak terbatas diatur dengan ketat dengan jumlah istri dibatasi sampai empat orang saja dengan catatan bahwa bila suami takut tidak bisa berlaku adil terhadap beberapa orang istri maka dia harus kawin dengan seorang wanita saja. Terhadap masalah ini ditambahkan pula suatu prinsip umum bahwa "Engkau tidak akan mampu bertindak adil di antara para istrimu betapapun engkau menginginkannya".

Contoh sebagaimana telah dilakukan Umar tatkala memahami ayat tentang 8 (delapan) asnaf yang berhak menerima zakat, yang salah satunya dicantumkan adalah muallaf (orang yang baru masuk Islam, yang imannya masih lemah). Muallaf saat diturunkan ayat berhak menerima zakat karena dipandang lemah yang butuh bantuan, tetapi pada masa Umar tatkala banyak muallaf yang ternyata kuat dari sisi ekonominya, maka Umar mengecualikan pemberian zakat ini kepada muallaf.

Klausula berlaku adil harus mendapat perhatian dan ditetapkan sebagai semangat moral yang lebih mempunyai kepentingan mendasar dibanding klausula spesifik yang memperbolehkan poligami. Tuntutan untuk berlaku adil adalah salah satu tuntutan dasar keseluruhan ajaran al-Qur'an. Bagi Rahman, dalam konteks ini al-Qur'an berkehendak untuk memaksimalkan kebahagiaan hidup keluarga dan untuk tujuan ini dinyatakan bahwa suatu perkawinan monogami secara normal adalah yang ideal, tetapi tujuan moral ini harus berkompromi terlebih dahulu dengan kondisi aktual masyarakat Arab pra-Islam abad ke 7 dimana poligami menjadi bagian dari tradisi yang mengakar kuat sehingga secara legal tidak bisa dihapus secara serta merta karena dimungkinkan justru akan menghancurkan tujuan moral itu sendiri.

Jadi konsekuensi keseluruhan yang logis dari pernyataan-pernyataan ini adalah pelarangan atas poligami dalam situasi yang normal, namun demikian sebagai suatu lembaga yang terlanjur ada, poligami diakui secara hukum dengan garis-garis petunjuk yang menyatakan bahwa bila sedikit demi sedikit lingkungan sosial telah memungkinkan maka monogami mungkin sekali dapat diketengahkan.

Kemudian kasus perlakuan al-Qur'an terhadap lembaga perbudakan berjalan paralel dengan berlakunya terhadap lembaga keluarga. Sebagai solusi yang segera, al-Qur'an secara hukum menerima lembaga perbudakan. Tidak ada alternatif lain waktu itu karena perbudakan telah terkandung dalam struktur masyarakat, dan pelarangannya secara mendadak begitu saja tentu akan menimbulkan masalah-masalah yang tak akan mungkin bisa diselesaikan, dan hanya seorang pelamun saja yang akan mengeluarkan pernyataan khayalan seperti itu, tetapi setiap waktu yang sama setiap usaha moral dan hukum dilakukan untuk membebaskan budak-budak dan menciptakan suatu milieu dimana perbudakan akan hilang. Melepaskan belenggu di leher (fakku raqabah) tidak hanya dipuji sebagai suatu kebajikan, tetapi juga dinyatakan, bersama dengan memberi makan orang miskin dan anak-anak yatim, sebagai 'jalan naik' yang mutlak harus ditempuh bagi manusia. Firman Allah :

"Dan kami Telah menunjukkan kepadanya dua jalan, Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar, Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?, (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, Atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, Atau kepada orang miskin yang sangat fakir".

Sungguh al-Qur'an secara kategoris telah mengatakan kepada kaum muslimin bila seorang budak ingin menebus kemerdekaannya dengan membayar sejumlah cicilan uang yang bisa ditetapkan menurut kemampuan si budak, maka pemilik budak tersebut harus menyetujui kontrak penebusan tersebut dan tidak boleh menolaknya : "Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha

Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu”.

Kesimpulan

Interpretasi al-Qur'an bagi umat Islam merupakan tugas yang tak kenal henti. Dia merupakan upaya dan ikhtiar memahami pesan ilahi yang mempunyai karakter shalih li kulli zaman wa makan. Meskipun demikian, sehebat apapun manusia, dia hanya bisa sampai pada derajat pemahaman yang relatif. Sama sekali tak akan bisa mencapai absolut. Relativitas pesan Tuhan telah terbukti bahwa meskipun umat Islam sedunia sepakat akan keseragaman teks al-Qur'an, namun dalam kenyataan sejarahnya tercermati bahwa produk memahaminya telah menghasilkan beragam penafsiran.

Produk penafsiran yang beragam ini pada gilirannya telah menempatkan aktivitas penafsiran membutuhkan disiplin keilmuan yang tak pernah kering, bahkan senantiasa hidup bersamaan dengan perkembangan teori pengetahuan para pengimannya. Tercatat pada masa klasik Islam telah berkembang Ilmu Tafsir yang dengan pendekatan normatif. Sekarang seiring berkembang pesatnya ilmu-ilmu sosial, humaniora, juga ilmu kebahasaan maka terjadilah pergumulan seru antara kajian al-Qur'an yang memanfaatkan teori-teori di dalamnya. Di sinilah muncul generasi baru pengkaji al-Qur'an yang justru sebelumnya menekuni bidang di luar al-Qur'an, seperti : Fazlurrahman yang sebelumnya menekuni filsafat dan pemikiran Islam secara umum, yang telah menggagas metode/pendekatan Historis-Sosiologis dalam memahami makna al-Quran.

Conflicts of Interest

No declared

Funding Acknowledgment

No declared

Daftar Pustaka

- Al-Farmawiy, Abd al-Hayy, 1996. *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Ejurnal Kopertais4. *Metodologi Studi Al-Qur'an dan Hadits Dalam Pendidikan Islam*
<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/tasyri/article/view/3463/2474>
- Fazlurrahman, 1995. *Islam dan Modernitas : Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung : Pustaka,
- Hujair A.H. Sanaky, 2012. *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)* (Bandung, Pusaka Bandung).
- Kusroni. *Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran al-Qur'an*. Jurnal Kaca fakultas Ushuluddin IAIN Fitrah. <https://media.neliti.com/media/publications/285179-mengenal-ragam-pendekatan-metode-dan-cor-68651bd3.pdf>
- Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam*. Dalam <https://media.neliti.com/media/publications/285179-mengenal-ragam-pendekatan-metode-dan-cor-68651bd3.pdf>
- Metodologi Penafsiran al-Quran*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123.pdf>
- Modul-Studi-Al-Quran*. <https://kpi.ikhac.ac.id/wp-content/uploads/2019/04/Modul-Studi-Al-Quran.pdf>
- Mohammed Arkoun, 1992. *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, terj. Hidayatullah, (Bandung : Pusataka)
- Nasruddin Baidan, 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)
- Nata, Abudin, 2011. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, *Pedekatakatan tekstual/Kontekstual* (<https://core.ac.uk/download/pdf/234031147.pdf>)
- Said Hasani, Ahmad 2011. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer Telaah atas Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd dan Mohammed Arkoun*. IAIN Raden Intan Lampung.
- Subhi al-Shalih, 1991. *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus)
- Studi Al-Qur'an Di Era Kontemporer*. <https://wafieahmad.wordpress.com/2014/06/28/studi-al-quran-di-era-kontemporer/>
- UIN Alauddin Makasar. 2019. *Kumpulan ulumul quran*.

<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/14494/1/KUMPULAN%20ULUMUL%20QURAN.pdf>

Ulya, 2017. *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora dan Kebahasaan dalam Penafsira*